

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Hakekat Pembelajaran Tematik

2.1.1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu strategi pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran satu dengan yang lainnya sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif. Keterlibatan aktif akan membuat siswa memperoleh pengalaman yang luas, pengalaman inilah yang akan membawa siswa mampu menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya atau satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya.

Model pembelajaran tematik adalah suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna artinya, dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. (Karli dan Odiitha, 2017, h. 73).

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

2.1.2. Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik, sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain: pertama, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Menurut Majid (2014), Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik, antara lain:

- 2.1.2.1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar.
- 2.1.2.2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2.1.2.3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
- 2.1.2.4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 2.1.2.5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- 2.1.2.6. Mengembangkan keterampilan social siswa seperti Kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2.1.3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan konsep dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 di jenjang SD yang sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Pembelajaran Tematik Terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik, antara lain:

2.1.3.1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi.

2.1.3.2. Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.

2.1.3.3. Tema yang dikembangkan harus mampu mendasari Sebagian besar minat siswa.

2.1.3.4. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.

2.1.3.5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa yang actual dalam kehidupan siswa.

2.1.3.6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.

2.1.3.7. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar (kemdikbud.go.id).

2.1.4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Menurut Mukhlis (2012), Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

2.1.4.1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.

- 2.1.4.2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 2.1.4.3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 2.1.4.4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 2.1.4.5. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 2.1.4.6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- 2.1.4.7. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih.
- 2.1.4.8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

“Fungsi pembelajaran tematik yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam satu tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.” (Rusman, 2015, h. 145-146)

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan dari pembelajaran tematik ini, yaitu agar siswa dapat lebih fokus pada tema pembelajaran walaupun dalam tema tersebut terdapat beberapa mata pelajaran dan guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat

dipersiapkan sekaligus. Sedangkan fungsi dari pembelajaran tematik ini yaitu untuk memberikan kemudahan kepada guru dan peserta didik dalam memahami dan mendalami pembelajaran dalam satu tema.

2.1.5. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Kodir dan Asrohah (2015), manfaat pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

2.1.5.1. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.

Pasalnya, anak-anak membentuk konsep melalui pengalaman langsung.

2.1.5.2. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. Melalui tema, menghubungkan informasi yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh.

2.1.5.3. Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antar siswa. Tema-tema pembelajaran yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial, sangat membantu peserta didik agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan pekerjaan yang berbeda.

2.1.5.4. Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan keprofesionalismenya. Pembelajaran tematik membutuhkan kecermatan dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yang kontekstual, merancang rencana pembelajaran, menyiapkan metode yang tepat, merumuskan tujuan pembelajaran, melakukan pembelajaran yang konsisten dengan tema pembelajaran, sampai menyusun instrument penilaian.

2.1.6. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Ahmadi dan Amri (2014), bahwa pembelajaran tematik memiliki ciri khas atau karakteristik dal model pembelajaran tematik di sekolah dasar, karakteristik-karakteristik tersebut yakni sebagai berikut:

2.1.6.1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa.

2.1.6.2. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experience). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami sesuatu yang lebih abstrak.

2.1.6.3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

2.1.6.4. Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan

untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6.5. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

2.1.6.6. Hasil Pembelajaran Sesuai Dengan Kebutuhan dan Minat Siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

2.1.6.7. Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan

Pembelajaran Tematik mengadopsi prinsip pembelajaran PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2.1.7. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Adapun Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik yang dikemukakan oleh Rusman (2015) yakni sebagai berikut:

2.1.7.1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan

2.1.7.2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.

2.1.7.3. Kompetensi dasar tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

2.1.7.4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.

2.1.7.5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral.

2.1.7.6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.” (Pembelajaran Tematik Pengertian dan Metode (<http://www.sarjanaku.com/2012/02/pembelajaran-tematik.html>), diakses 07 Agustus 2020 jam 15.40 Wita)

2.1.8. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki 3 tahapan, yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Taufik Sabirin, 2019).

2.1.8.1. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Sebelum dilakukan pemilihan tema yang akan diangkat dalam kegiatan pembelajaran, pendidik terlebih dahulu harus melakukan kegiatan menganalisis SK dan KD yang ada dalam standar isi. Kemudian mengelompokkan SK dan KD yang memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lainnya, baik dalam satu mata pelajaran atau dengan mata pelajaran yang lainnya. Setelah pengelompokkan SK dan KD pendidik merancang materi pembelajaran untuk setiap SK dan KD tersebut, kemudian dilakukan analisis ulang. Berdasarkan SK, KD, dan Materi esensial yang telah dikelompokkan dan dianalisis, guru kelas dan guru mata pelajaran melakukan diskusi untuk menetapkan tema dasar dan unit tema.

2.1.8.2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari aktivitas pembelajaran, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu

yang telah disusun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahapan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari rancangan yang telah disusun. Oleh karenanya dibutuhkan kemampuan pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran tematik. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran, membuat proses pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Dunkin, ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari factor guru, yaitu:

- 1) *formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang sosial mereka.
- 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang Pendidikan pendidik.
- 3) *Training properties*, segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki pendidik seperti sikap pendidik terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi pendidik, baik dalam kemampuan pendidik, baik dalam kemampuan pendidik mengelola kegiatan pembelajaran, maupun kemampuan pendidik menguasai materi pembelajaran.

Disamping factor pendidik, banyak factor lain yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran tersebut, diantaranya kualitas rancangan pembelajaran, factor sarana dan prasarana yang tersedia, factor alat bantu

belajar, media dan sumber belajar, factor lingkungan belajar dan termasuk yang sangat menentukan factor peserta didik itu sendiri.

2.1.8.3.Mengevaluasi Proses Dan Hasil Belajar

Pembelajaran temati merupakan pembelajaran yang penekanannya pada kebermaknaan proses dalam artian bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dalam proses pembelajaran daripada menguasai setumpuk konsep yang belum tentu dimengerti dan diperlukan mereka. Oleh karenanya penilaian proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Adapun aspek-aspek utama yang harus diperhatikan oleh pendidik antara lain adalah, seberapa besar dan dalam tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, tingkat keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalamannya dalam proses pembelajaran, disamping motivasi dan ketekunannya mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar yang memiliki kesesuaian dengan pembelajaran tematik adalah *authentic assessment* dalam bentuk penilaian kinerja dan portofolio ketimbang dalam bentuk penilaian konvensional yang menggunakan instrument test tertulis atau lisan. Karena peserta didik akan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan dan skemata yang telah mereka miliki.

2.2. Hakekat Pembelajaran Berbasis Online (*Daring*) Di Masa Pandemi Covid1-19

2.2.1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Online (*During*)

Pembelajaran berbasis online (*during*) merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media telekomunikasi/HP Android serta jaringan. Belajar daring pada sekolah dasar banyak menggunakan media *WhatsApp*.

Pandemi Covid-19 didunia membuat berbagai usaha dilakukan untuk memutus mata rantai penularan. Covid-19 memaksa berbagai aspek kehidupan berubah. Pemerintah memutuskan work from home. Belajar pun diharuskan daring. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan yang meluas akibat interaksi yang masif. *Physical distancing* menjadi salah satu strategi harapan untuk memutus rantai penularan penyakit ini.

Perubahan yang dipaksa oleh Covid-19 ini begitu cepat. Menyebabkan persiapan untuk menghadapi berbagai perubahan menjadi tidak maksimal. Hal ini pun dirasa oleh dunia pendidikan. Kesiapan untuk belajar daring (online) yang ditetapkan oleh pemerintah nyaris tidak ada. Sekolah dalam hal ini guru dituntut berusaha mengkreasikan belajar agar tetap berjalan meski tidak di sekolah. Dikenallah belajar daring.

Pembelajaran daring pada sekolah dasar di Indonesia sesungguhnya keterpaksaan. Pandemi Covid-19 yang menyebar begitu cepat hingga hamper ke seluruh negara di dunia memaksa Pemerintah untuk menutup sekolah segera. Mulai tanggal 16 Maret 2020 Pemerintah meminta sekolah-sekolah ditutup

Meskipun sesungguhnya kesiapan untuk belajar daring nyaris belum ada (Nufus, 2017).

2.2.2. Hakekat Pandemi Covid-19

Akhir-akhir ini berbagai negara di dunia, tengah dikejutkan dengan wabah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus bernama corona atau lebih dikenal dengan istilah covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Virus ini awalnya mulai berkembang di Wuhan, China. Wabah virus ini memang penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. Sehingga oleh *World Health Organization* (WHO), menyatakan wabah penyebaran virus covid-19 sebagai pandemi dunia saat ini (Supriatna, 2020).

Coronavirus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona. (Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, 2020).

Berdasarkan pemberitaan di media-media, sudah banyak orang di seluruh dunia yang terpapar dengan virus ini, bahkan menjadi korban kemudian

meninggal dunia. Wabah virus ini telah memakan banyak korban seperti tercatat di negara Tiongkok, Italia, Spanyol dan negara besar lain di dunia. Penyebaran virus ini pun sulit dikenali, karena virus ini baru dapat dikenali sekitar 14 hari. Namun, orang yang telah terpapar dengan virus ini memiliki gejala seperti demam di atas suhu normal manusia atau di atas suhu 38 C, gangguan pernafasan seperti batuk, sesak nafas serta dengan gejala lainnya seperti gangguan tenggorokan, mual, dan pilek. Apabila gejala tersebut sudah dirasakan, maka perlu adanya karantina mandiri (*self quarantine*) (Supriatna, 2020).

Penyebaran virus covid-19 menjadi penyebab angka kematian yang paling tinggi di berbagai negara dunia saat ini. Sudah banyak korban yang meninggal dunia. Bahkan banyak juga tenaga medis yang menjadi korban lalu meninggal. Hal ini menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh dunia saat ini, untuk melakukan berbagai kebijakan termasuk di negara Indonesia sendiri. Indonesia pun juga merasakan akan dampak penyebaran virus ini. Semakin hari semakin cepat menyebar ke sejumlah wilayah di Indonesia.

Akibat dari pandemi covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi covid-19 yang terjadi saat ini.

Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home (WFH)*. Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara *daring* ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak (Puspitasari, Artikel: *Hikmah Pandemi Covid-19 Bagi Pendidikan Di Indonesia*).

Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara online ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan *gadget* semakin terbatas. Penerapan pembelajaran *online* juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut.

Di balik masalah dan keluhan tersebut, ternyata juga terdapat berbagai hikmah bagi pendidikan di Indonesia. Diantaranya, siswa maupun guru dapat menguasai teknologi untuk menunjang pembelajaran secara *online* ini. Di era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, guru maupun siswa dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan siswa maupun guru terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi, menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan *Work From Home (WFH)*, maka mampu memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat mereka dapat mengetahui media *online* yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran (Saputri, 2017).

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran *online* antara lain, *e-learning*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan menggunakan media *online* tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai oleh siswa maupun guru.

Setelah pendidik mampu menguasai berbagai sarana pembelajaran *online*, maka akan tercipta pemikiran mengenai metode dan model pembelajaran lebih bervariasi yang belum pernah dilakukan oleh pendidik. Misalnya, guru membuat konten video kreatif sebagai bahan pengajaran. Dalam hal ini, guru lebih *persuasif*

karena membuat peserta didik semakin tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru melalui video kreatif tersebut. Peserta didik tentu akan dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru melalui video kreatif yang dibuat oleh guru tersebut. Sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran di rumah ini, membuat siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran secara *online*.

Penggunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas pada siswa, juga dapat menimbulkan kreativitas dikalangan siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dari guru, mereka dapat menciptakan suatu produk pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan pemikiran melalui analisis mereka sendiri, tanpa keluar dari pokok bahasan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Adanya pandemi covid-19 juga memberikan hikmah yang lainnya. Pembelajaran yang dilakukan di rumah, dapat membuat orang tua lebih mudah dalam memonitoring atau mengawasi terhadap perkembangan belajar anak secara langsung. Orang tua lebih mudah dalam membimbing dan mengawasi belajar anak dirumah. Hal tersebut akan menimbulkan komunikasi yang lebih intensif dan akan menimbulkan hubungan kedekatan yang lebih erat antara anak dan orang tua. Orang tua dapat melakukan pembimbingan secara langsung kepada anak mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti oleh anak. Dimana sebenarnya orang tua adalah institusi pertama dalam pendidikan anak. Dalam kegiatan pembelajaran secara online yang diberikan oleh guru, maka orang tua dapat memantau sejauh mana kompetensi dan kemampuan anaknya. Kemudian ketidakjelasan dari materi yang diberikan oleh guru, membuat komunikasi antara

orang tua dengan anak semakin terjalin dengan baik. Orang tua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi anak.

Hikmah selanjutnya yaitu penggunaan media seperti handphone atau *gadget*, dapat dikontrol untuk kebutuhan belajar anak. Peran orang tua semakin diperlukan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan *gadget*. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Anak cenderung akan menggunakan handphone untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga akan membuat anak menghindari penggunaan *gadget* pada hal-hal kurang bermanfaat atau negatif. Walaupun pendidikan di Indonesia ikut terdampak adanya pandemi covid-19 ini, namun dibalik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *online*, maka dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan di Indonesia. (Puspitasari, Artikel: *Hikmah Pandemi Covid-19 Bagi Pendidikan Di Indonesia*).

2.3. Penelitian Relevan

Kajian relevan ini dimaksudkan adalah untuk melihat beberapa hasil penelitian terdahulu sehingga terlihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Adapun yang penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2020) mengenai “Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran online dimasa pandemic Covid-19. Penelitian menggunakan

metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Hasil dari penelitian ini adalah kurang efektifnya pembelajaran online karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

2.3.2. Penelitian yang dilakukan oleh Rigianti (2020) mengenai “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran daring di Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket secara daring. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan

2.3.3. Penelitian yang dilakukan oleh Putria (2020) mengenai “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring), faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor penghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka, wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung

kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Peserta didik merasa jenuh dan bosan selama melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang efektif. Ada beberapa faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediannya handphone, kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain adanya faktor yang mendukung dalam pembelajaran daring terdapat juga beberapa faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah belum semua peserta didik memiliki handphone dan masih banyak orang tua sibuk bekerja.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka penulis akan menjelaskan bahwa penelitian-penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian penulis, yakni dilihat dari sisi persamaan yang membahas proses pembelajaran di sekolah selama pandemi Covid-19, kendala yang dialami dalam proses pembelajaran tersebut dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, namun yang membedakan adalah penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan solusi-solusi yang diberikan dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19 sehingga penulis bermaksud menguraikan solusi-solusi tersebut.

2.4. Kerangka Pikir

Adapun yang alur berpikir penulis dalam menjelaskan arah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir:

Pembelajaran Tematik Berbasis Online (Daring) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas VB MIN 1 Kendari”

